

Pengaruh lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dengan locus of control sebagai variabel intervening

Wihelmina Yubilia Maris^{1*}, Agung Listiadi²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri, Surabaya.

*Email: wihelmina.17080304056@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dengan locus of control sebagai variabel intervening pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis jalur. Populasi penelitian ini terdiri dari 215 mahasiswa menggunakan teknik simple random sampling dengan sample sebanyak 121 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan teman sebaya secara langsung berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, literasi keuangan secara langsung berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif, dan locus of control berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Lingkungan teman sebaya juga berpengaruh negatif terhadap locus of control, status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap locus of control, dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap locus of control. Locus of control dapat memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Locus of control tidak dapat memediasi pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif. Locus of control dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.

Kata Kunci: Lingkungan teman sebaya; literasi keuangan; locus of control; perilaku konsumtif; status sosial ekonomi orang tua.

The influence of peer environment, parents' socioeconomic status, and financial literacy on consumptive behavior with locus of control as an intervening variable

Abstract

The purpose of this study was to determine influence of peer environment, socioeconomic status, and financial literacy on consumptive behavior with locus of control as an intervening variable on the students of Accounting Education, Universitas Negeri Surabaya. This study used quantitative approach. The data analysis technique used path analysis. The result of this study was that peer environment has a positive effect on consumptive behavior and also has a negative effect on locus of control. Locus of control itself can mediate the effect of peer environment on consumptive behavior. The parent socioeconomic status has no effect on consumptive behavior and locus of control. Locus of control itself cannot mediate the influence of socioeconomic status on consumptive behavior. Financial literacy has a negative effect on consumptive behavior and has a positive effect on locus of control. Locus of control can mediate the effect of financial literacy on consumptive behavior. Locus of control has a negative effect on consumptive behavior.

Keywords: *Consumptive behavior; financial literacy; locus of control; parents socioeconomic status; peer environment.*

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif adalah sikap dalam memakai produk yang tak tuntas. Sebuah produk yang belum lama dipakai, seseorang sudah memilih untuk menggunakan produk yang serupa tetapi dengan merk yang tidak sama. Seseorang membeli produk bukan karena memerlukan produk tersebut, tetapi karena terdapat penawaran hadiah atau bahkan dengan alasan produk tersebut dikenakan oleh banyak orang (Sumartono dalam Dikria & W, 2016). Perilaku seseorang dalam membeli suatu barang tanpa direncanakan terlebih dahulu serta membeli barang terlalu banyak dan tidak sesuai dengan kebutuhan merupakan definisi dari perilaku konsumtif (Setiaji dalam Jannah, 2019).

Sumartono (dalam Anggraeni & Setiaji, 2018) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif memiliki beberapa indikator, antara lain: membeli barang atau jasa karena adanya penawaran hadiah, membeli barang dan jasa berdasarkan kemasannya yang unik dan menarik, membeli barang dan jasa demi mempertahankan penampilan dan gengsi yang tinggi, membeli barang dan jasa berdasarkan harganya, mengonsumsi barang dan jasa hanya untuk sekadar menjaga simbol status, membeli barang dan jasa berdasarkan rasa suka terhadap model yang mengkilankan barang tersebut, membeli barang dan jasa yang memiliki harga mahal demi harga diri yang tinggi, dan membeli banyak barang yang serupa tetapi bukan merk yang sama untuk dicoba dan dibandingkan.

Dewasa ini, perilaku konsumtif hampir dilakukan oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan dewasa tetapi juga remaja. Remaja adalah kelompok yang paling rentan melakukan kegiatan konsumtif. Mereka rela mengeluarkan uang untuk memenuhi keinginan dalam rangka pamer dan menuruti gengsi (Romdloniyah & Setiaji, 2020). Kemudian, berkaitan dengan masa pencarian jati diri, remaja sering melakukan pola konsumsi yang irrasional, dengan melakukan kegiatan pembelian barang dan jasa tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Drifanda 2018). Mahasiswa termasuk ke dalam kategori remaja tingkat akhir, dengan rentang usia antara 18-20 tahun (Rousseau dalam Hidayah & Bowo, 2018). Dalam fase tahap akhir ini, remaja akan sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga menjadi lebih mudah terpengaruh.

Manusia merupakan makhluk sosial. Begitu pun mahasiswa, mereka akan berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam hal positif maupun negatif. Salah satu pengaruh buruk tersebut adalah perilaku konsumtif (Hidayah & Bowo, 2018). Kebiasaan konsumtif menjadi suatu hal yang buruk karena manusia tidak lagi melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan kebutuhannya, melainkan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Tidak terkecuali mahasiswa, mereka cenderung melakukan kegiatan konsumsi dengan mendahului keinginan daripada kebutuhannya. Mahasiswa adalah manusia remaja yang sedang mencari identitas diri serta berada pada usia konsumtif sehingga mereka menjadi suka melakukan kegiatan pembelian (Wijaya dalam Hidayah & Bowo, 2018).

Peneliti melakukan observasi awal menggunakan kuesioner terhadap mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa cukup tinggi berdasarkan indikator membeli produk tanpa memperhatikan prioritas kebutuhan, membeli produk yang dapat membuat keren, gaul, dan trendy, serta membeli produk apabila disertai diskon.

Perilaku konsumtif terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah lingkungan. teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, serta literasi keuangan. Aspek yang mampu menyebabkan adanya perilaku konsumtif terdiri atas culture, sosial, pribadi, dan psikologi. Selain itu, terdapat subfaktor yang memiliki peran yang cukup penting dalam perilaku konsumtif, yakni lingkungan keluarga serta teman sebaya, *self control*, dan financial literacy (Kotler dan Keller dalam Dewi, Rusdarti, & Sunarto, 2017).

Lingkungan teman sebaya ialah lingkungan yang memiliki karakteristik, norma, aturan dan budaya yang tidak sama dengan lingkungan keluarga (Mappiare, 1982). Lingkungan teman sebaya menjadi tempat bagi remaja untuk hidup bersama orang lain di luar keluarganya. Dalam pergaulannya, remaja tentu seringkali melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut memberikan pengaruh kepada remaja, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, seperti halnya perilaku konsumtif.

Santrock (dalam Mahrunnisya, Indriayu, & Wardani, 2018) mendefinisikan teman sebaya sebagai individu-individu yang berkumpul dengan usia dan kedewasaan yang sama. Lingkungan teman sebaya

merupakan salah satu tempat bersosialisasi yang paling penting selain lingkungan keluarga, dimana lingkungan teman sebaya dapat menjadi bagi individu untuk belajar bagaimana cara bertahan hidup di masyarakat. Teman sebaya dapat berperan sebagai kunci dalam membagi informasi dan pandangan dalam decision-making mengenai pembelian suatu produk. Seorang mahasiswa akan berinteraksi dan berbagi informasi dengan mahasiswa yang lain tentang pembelian suatu produk tertentu. Selain berpengaruh dalam hal pembagian informasi dan pengambilan keputusan pembelian produk, teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam hal konformitas atau perilaku ikut-ikutan (Lusardi dalam Pratiwi, 2017).

Konformitas merupakan kecenderungan seseorang dalam menyesuaikan sikap serta perilaku individu berdasarkan kelompok referensinya untuk dijadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup (Oktafikasari & Mahmud, 2017). Hal ini berkaitan dengan penerimaan diri dalam pergaulan. Remaja atau mahasiswa cenderung mengubah penampilannya agar sesuai dengan kelompok atau lingkungan yang menjadi acuan sehingga dia dapat diterima dalam pergaulan di lingkungan tersebut. Merujuk pada pendapat Desmita (dalam Anggraini & Soesatyo, 2019), lingkungan teman sebaya terdiri atas lima indikator, di antaranya adalah hubungan sosial pada lingkungan teman sebaya, keikutsertaan seseorang dalam berinteraksi, support oleh teman sebaya, saling berperan sebagai teman dalam belajar, dan meningkatkan harga diri siswa.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pernah diteliti oleh Murwanti (2017) dan Murniatiningsih (2017) dengan hasil terdapat pengaruh signifikan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang semakin tinggi, maknanya akan tingkat perilaku konsumtif akan semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya. Sementara itu, (Hidayah & Bowo, 2018) juga melakukan penelitian yang sama. Meskipun hasil penelitiannya tidak berbeda, tetapi pengaruh yang diberikan oleh lingkungan teman sebaya dalam penelitian tersebut cenderung jauh lebih sedikit daripada pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya.

Status sosial ekonomi adalah suatu faktor yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Latar belakang pembeli adalah salah satu faktor yang berdampak terhadap pembelian produk. Salah satunya adalah latar belakang kelas sosial konsumen (Suryani, 2008). Status sosial ekonomi diukur berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, pemilikan kekayaan, fasilitas, maupun pekerjaan orang tua. Status sosial ekonomi berbeda-beda antar setiap kelompok masyarakat (Astuti, 2016). Wiliam J. Stanton (dalam Mangkunegara, 2002) dalam teorinya tentang Teori Perilaku Konsumen mengungkapkan dua aspek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumen, yakni sosio-cultural dan psycholgical. Status sosial ekonomi orang tua adalah bagian dari sosio-cultural yakni kelas sosial. Dalam hal ini, aspek status sosial ekonomi tersebut menjadi pembentuk gaya hidup keluarga.

Suryani (dalam Anggraeni & Setiaji, 2018) membagi status sosial ekonomi ke dalam tiga indikator, yakni pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat menyebabkan baik dan tinggi pula pekerjaan dan pendapatan yang dihasilkannya. Badan Pusat Statistik membagi pendidikan menjadi tiga jenjang, antara lain: 1) tingkat rendah meliputi SD/MI, dan SMP atau sederajat, 2) tingkat menengah meliputi SMA/SMK/MA atau sederajat. tingkat pendidikan menengah: SMA, SMK, MA atau sederajat, dan 3) tingkat tinggi, seperti D1, D2, D3, serta D4, atau sederajat. Nugroho (dalam Astuti, 2016) pekerjaan merupakan kegiatan untuk mencari nafkah yang menuntut adanya keterampilan, kemampuan, keahlian, dan pendidikan. Sedangkan pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang dimiliki. Tingkat pendapatan orang tua biasanya sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya. Dalam memilih barang dan jasa, cenderung terdapat perbedaan antara individu yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dan individu dengan status sosial ekonomi yang rendah (Astuti, 2016).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Romadloniyah, dan Mutrofin. Romadloniyah & Setiaji (2020) mengemukakan status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh kepada perilaku konsumtif seorang individu. Sedangkan terdapat penelitian dengan hasil berbeda yang menunjukkan perilaku konsumtif mahasiswa tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya (Mutrofin, 2018).

Financial Literacy adalah pengetahuan tentang keuangan serta resiko, kemahiran, motivasi, serta kepercayaan diri untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman dalam pengambilan keputusan

keuangan (PISA dalam Dewi et al., 2017). Otoritas Jasa Keuangan (dalam Ridhayani & Johan, 2020) menyatakan bahwa setiap individu seharusnya mempunyai life skill dalam menjalankan kehidupan jangka panjang, yakni literasi keuangan. Dalam lingkungan apapun, literasi keuangan sudah seharusnya dipelajari dan diterapkan. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik tentu memiliki perilaku konsumtif yang rendah. Hal itu disebabkan karena dia memahami konsep keuangan sehingga dapat mengatur keuangannya dengan baik. Sedangkan menurut Chen dan Volpe (dalam Kumalasari & Soesilo, 2019), mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah seringkali mengambil langkah yang tidak benar dalam kegiatan keuangannya.

Imawati (dalam Putri et al., 2016) berpendapat bahwa seorang konsumen dengan literasi keuangan yang baik dapat memilah barang dan jasa, mengontrol keuangan, serta merencanakan masa depan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Imawati, (Dewi et al., 2017) juga menyatakan bahwa literasi keuangan menyebabkan seseorang menjadi konsumen yang baik, kritis dalam melihat harga, kualitas dan servis dari suatu barang dan jasa. Chen & Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi beberapa indikator, antara lain general knowledge of finance, saving and loans, insurance, dan investment.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Putri, Widodo, & Martono (2016) dan Kumalasari & Soesilo (2019) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh negatif literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif. Dapat disimpulkan apabila literasi keuangan yang dimiliki masih rendah maka tingkat perilaku konsumtif akan tinggi. Namun, terdapat penelitian yang mendapatkan hasil yang berbeda yakni tidak terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif (Romdloniyah & Setiaji, 2020).

Dari pemaparan research gap diatas, peneliti akan menggunakan variabel lain yakni locus of control (LOC) yang berperan sebagai variabel intervening. Locus of control adalah kepercayaan seseorang tentang segala hal baik maupun buruk dalam kehidupannya (Achadiyah dalam Hidayah & Bowo, 2018). Locus of control ialah keadaan dimana seseorang percaya tentang mereka sendiri yang dapat menentukan nasibnya. Seseorang dengan LOC internal mempercayai bahwa segala kejadian dalam hidupnya dikontrol oleh diriinya sendiri.

Locus of control terdiri atas LOC internal serta LOC eksternal. Locus of control internal merupakan kepercayaan seseorang tentang hidupnya yang dikendalikan dan dikontrol oleh dirinya sendiri. Mereka mempercayai bahwa segala yang dicapai dalam kehidupannya adalah hasil dari tindakannya sendiri. Arifin et al. (2018) menerangkan bahwa jika LOC internal berada pada tingkat yang tinggi, maka individu tersebut dapat semakin bertanggung jawab terhadap financial behavior-nya. Individu dengan LOC internal tinggi mampu mengendalikan dirinya sendiri, mengatur masalah keuangan, tidak mudah dipengaruhi orang lain, serta menjadi lebih termotivasi daripada individu dengan LOC internal yang rendah.

Locus of control eksternal adalah kepercayaan individu tentang segala hal dalam hidupnya yang dikontrol oleh pengaruh luar seperti keberuntungan dan kesempatan (Rotter dalam Pradiningtyas & Lukiasuti, 2019). Hidayah & Bowo (2018) mengemukakan bahwa individu dengan LOC eksternal seringkali tidak memikirkan sesuatu dalam jangka panjang. Mereka akan menggunakan uang mereka dengan sesuka hati karena berkeyakinan bahwa rezeki diatur oleh keberuntungan setiap individu. Hidayah & Bowo (2018) melakukan penelitian dengan hasil locus of control memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Jadi, mahasiswa dengan LOC internal yang tinggi memiliki perilaku konsumtif yang rendah, begitupun sebaliknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menyajikan data berbentuk angka-angka.

Populasi penelitian ialah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Unesa angkatan 2017-2019 yang berjumlah 215 orang, menggunakan teknik simple random sampling. Ukuran sampel dipilih berdasarkan tabel Isaac dan Michael yakni 121 responden.

Peneliti mengumpulkan data dengan menyebar kuesioner dengan skala Likert. Penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden dapat menjawab dengan tepat karena hanya bisa

memilih pilihan jawaban yang telah disediakan. Selain kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan tes untuk mengetahui tingkat literasi keuangan.

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas data. Dalam riset ini terdapat pula uji asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan metode path analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji Kolmogrov-Smirnov (K-S) digunakan dalam uji normalitas. Melalui hasil uji, ditemukan nilai Sig. adalah $0,200 > 0,05$. Sehingga, bisa dikatakan data penelitian berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas

Ada dan tidaknya multikolinieritas antar variabel dapat diketahui melalui besarnya Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance.

Tabel 1. Uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Lingkungan Teman Sebaya (X1)	0,225	4,447
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	0,922	1,085
Literasi Keuangan (X3)	0,256	3,908
LOC (Xz)	0,226	4,419

Dari output tabel diatas, dapat dikatakan tidak terjadi mutikolinieritas antara variabel dalam penelitian karena besarnya VIF seluruh variabel < 10 san besarnya nilai tolerance semua variabel $< 0,1$.

Uji heteroskedastisitas

Metode Glesjer dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji heterokedastisitas.

Tabel 2. Uji heterokedastisitas

Model	Sig.
Lingkungan Teman Sebaya (X1)	0,092
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	0,457
Literasi Keuangan (X3)	0,891
LOC (Xz)	0,536

Tabel 2 membuktikan tidak adanya gejala heterokedastisitas pada model regresi.

Path analysis

Path Analysis dilakukan untuk menelaah pengaruh lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control.

Tabel 3. Analisis Regresi tahap 1

Model	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)		2,787	,006
1 LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA	,642	8,503	,000
STATUS SOSIAL EKONOMI OT	,021	,562	,575
LITERASI KEUANGAN	-,146	-2,058	,042
LOC	-,168	-2,239	,027

Variabel Dependen: PERILAKU KONSUMTIF

$$Y1 = 0,642 X1 + 0,021 X2 + -0,146 X3 + -0,027 XZ + e$$

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,851 digunakan untuk menghitung nilai residual (e1) melalui cara:

$$\begin{aligned} e1 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,851} \\ &= 0,149 \end{aligned}$$

Nilai Adjusted R2 adalah sebesar 0,846, artinya lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan, serta locus of control mampu mempengaruhi sebanyak 84,6% perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan 15,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian. Koefisien regresi (X1) sebesar 0,642 mengungkapkan bahwa jika adanya penambahan sebesar 1 pada lingkungan teman sebaya, perilaku konsumtif akan meningkat sejumlah 0,642. Koefisien regresi (X2) sebesar 0,021 berarti bahwa adanya penambahan sebesar 1 pada status sosial ekonomi orang tua akan menyebabkan nilai perilaku konsumtif meningkat sejumlah 0,021. Koefisien regresi (X3) sebesar -0,146 menunjukkan bahwa jika ada kenaikan sebesar 1 pada nilai literasi keuangan, maka perilaku konsumtif akan berkurang sejumlah 0,146. Koefisien regresi (Xz) yakni -0,168 berarti bahwa jika adanya penambahan sebesar 1 pada nilai locus of control, maknanya perilaku konsumtif dapat berkurang sebesar 0,168.

Tabel 4. Analisis regresi tahap 2

Model		Standardized Coefficient Beta	T	Sig.
1	(Constant)		9,120	,000
	LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA	-,529	-6,709	,000
	STATUS SOSIAL EKONOMI OT	-,028	-,612	,542
	LITERASI KEUANGAN	,382	4,801	,000

Varibel Dependen: LOC

$$Y2 = -0,529X1 + -0,028X2 + 0,382X3 + e$$

Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,774 digunakan untuk menghitung nilai residual (e2) melalui cara:

$$\begin{aligned} e2 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,774} \\ &= 0,226 \end{aligned}$$

Nilai Adjusted R2 adalah 0,768, artinya locus of control dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, dan literasi keuangan sebanyak 76,8 %. Sedangkan 23,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian. Koefisien regresi (X1) sejumlah -0,529 mengungkapkan bahwa jika adanya penambahan sebesar 1 pada lingkungan teman sebaya, maka nilai locus of control akan berkurang sejumlah 0,529. Koefisien regresi (X2) sejumlah -0,028 berarti bahwa jika adanya penambahan sebesar 1 pada nilai status sosial ekonomi orang tua, maka nilai dari locus of control akan berkurang sejumlah 0,028. Koefisien regresi (X3) sejumlah 0,382 menunjukkan bahwa jika ada kenaikan sebesar 1 pada nilai literasi keuangan, maka locus of control akan bertambah sejumlah 0,382.

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, diperoleh perhitungan seperti berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Total Effect (X1)} &= 0,642 + (-0,529 \times -0,168) \\ &= 0,642 + 0,088 \\ &= 0,73 \\ \text{Total Effect (X2)} &= 0,021 + (-0,028 \times -0,168) \\ &= 0,021 + 0,004 \\ &= 0,025 \\ \text{Total Effect (X3)} &= -0,146 + (0,382 \times -0,168) \\ &= -0,146 - 0,064 \\ &= -0,2 \end{aligned}$$

Pengaruh langsung lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif

Di dalam lingkungannya, mahasiswa akan berbaur dengan teman-temannya serta mendapatkan pengaruh dari lingkungan tersebut, termasuk perilaku konsumtif. Lingkungan teman sebaya bisa menjadi tempat bagi individu dalam mencari jati diri, sehingga akan sangat mudah untuk mengikuti dan meniru sikap dan tingkah laku teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang

bernilai positif perilaku konsumtif mahasiswa dengan sig. $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi pengaruh lingkungan teman sebaya, maka perilaku konsumtif mahasiswa juga semakin meningkat.

Variabel teman sebaya dinilai berdasarkan indikator hubungan sosial pada lingkungan teman sebaya, keikutsertaan seseorang dalam berinteraksi, support oleh teman sebaya, saling berperan sebagai teman dalam belajar, dan meningkatkan harga diri siswa (Desmita dalam Anggraini & Soesatyo, 2019). Hubungan sosial pada lingkungan teman sebaya menciptakan relasi antar individu, dalam hal ini adalah mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut saling bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Dalam relasi sosial tersebut, mahasiswa akan saling memperhatikan, saling mendukung, bahkan bisa saling berperan dalam membantu satu sama lain untuk belajar. Sehingga timbul keinginan agar dapat terus diterima dan diakui dalam lingkungan tersebut. Salah satu cara dalam mendapatkan pengakuan adalah dengan mengikuti trend yang sedang berkembang dalam lingkungan tersebut. Hal inilah yang memicu terjadinya perilaku pembelian yang implusif atau perilaku konsumtif.

Tingginya pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya dapat menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Atau sebaliknya rendahnya pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang rendah pula. Fauzziyah & Widayati (2020) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil yang sama yakni lingkungan teman sebaya mampu mempengaruhi perilaku konsumtif para mahasiswa.

Pengaruh langsung status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif

Status sosial ekonomi adalah latar belakang konsumen yang menjadi aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelian. Status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua diyakini memberikan dampak pada perilaku konsumtif mahasiswa. Variabel ini memiliki beberapa indikator yaitu pendidikan, pendapatan, pemilikan kekayaan, fasilitas, dan pekerjaan (Astuti, 2016). Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pekerjaan yang baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Sementara itu, banyak mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu mereka masih bergantung pada orang tua. Apabila orang tua berstatus sosial ekonomi yang tinggi mereka akan memberikan uang saku lebih kepada anaknya. Besarnya uang saku yang diberikan oleh orang dapat membuat mahasiswa melakukan kegiatan pembelian yang berlebihan.

Sementara itu, dalam penelitian ini hasil menunjukkan perilaku konsumtif mahasiswa tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya. Hasil ini dapat diketahui melalui hasil sig. sebesar $0,575 > 0,05$. Mutrofin (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil yang tak berbeda yakni status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini berarti latar belakang besar-kecilnya pendapatan orang tua, tinggi-rendahnya pendidikan orang tua, serta fasilitas, maupun pekerjaan apapun yang dimiliki orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif para mahasiswa.

Pengaruh langsung literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif

Literasi keuangan ialah pengetahuan individu tentang keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan memahami bagaimana menerapkan pengetahuannya dalam mengatur keuangan dengan baik. Seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan kegiatan pembelian yang implusif. Sedangkan seseorang dengan literasi keuangan yang rendah cenderung tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik sebab tidak memahami bagaimana mengolah keuangan dengan benar.

Variabel ini dinilai berdasarkan indikator general knowledge of finance, saving and loans, insurance, dan investation. Keempat indikator menggambarkan tinggi dan rendahnya literasi keuangan mahasiswa. Seseorang yang memahami dengan baik bagaimana tentu saja memiliki literasi keuangan yang tinggi. Penelitian ini mengungkapkan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif dengan hasil sig. $0,042 < 0,05$. Pemahaman literasi keuangan yang tinggi dapat menahan keinginan mahasiswa untuk melakukan tindakan pembelian yang berlebihan sehingga menyebabkan perilaku konsumtif menurun. Hasil serupa juga didapat dari penelitian oleh Mawo et al. (2017). Jika literasi keuangan sangat tinggi akan berpengaruh kepada rendahnya perilaku konsumtif para mahasiswa, dan juga sebaliknya.

Pengaruh locus of control terhadap perilaku konsumtif

Seseorang yang memiliki locus of control yang baik diyakini bisa mengelola keuangannya dengan baik pula. Saat mempunyai keinginan untuk mengonsumsi suatu barang/jasa, seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk mengonsumsi barang/jasa tersebut dengan tidak berlebihan, tetapi berdasarkan kebutuhannya saja. Berdasarkan hasil dari sig. $0,027 < 0,05$, hal ini bermakna terdapatnya pengaruh negatif antara locus of control terhadap suatu perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian Hidayah & Bowo (2018) juga mengungkapkan hasil yang sama. Seseorang dengan locus of control internal yang tinggi cenderung memiliki perilaku konsumtif yang rendah. Begitupun sebaliknya, seseorang yang mempunyai locus of control eksternal yang tinggi cenderung memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki LOC yang baik cenderung lebih berusaha dan bekerja keras dalam hidupnya, mengelolah keuangannya dengan baik, lebih hemat, bahkan berusaha keras untuk mengontrol dan mengatur keuangannya dengan tepat sehingga tidak akan melakukan perilaku konsumtif. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan LOC yang baik sangat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kerjakan akan memberikan dampak yang besar terhadap masa depan mereka sendiri. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki LOC eksternal yang mempercayai bahwa masa depan mereka tidak ditentukan oleh mereka sendiri melainkan nasib atau keberuntungan sehingga mereka cenderung melakukan apapun yang mereka inginkan, salah satunya adalah melakukan kegiatan pembelian yang berlebihan tanpa menyadari bahwa hal tersebut akan memberikan dampak buruk pada masa depan mereka sendiri.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap locus of control

Apabila seseorang memiliki locus of control internal yang tinggi akan cenderung sulit untuk dipengaruhi oleh sesuatu yang bukan berasal dari dirinya sendiri. Sementara itu, jika locus of control eksternal yang dimiliki seseorang sangat tinggi maka akan cenderung gampang dipengaruhi oleh aspek dari luar dirinya, salah satunya adalah oleh lingkungan teman sebaya. Berdasarkan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dapat dikatakan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap locus of control. Semakin rendah pengaruh lingkungan teman sebaya, maknanya akan semakin tinggi pula locus of control mahasiswa. Hasil penelitian Mardianri & Alfita (2015) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai locus of control internal maka akan mempunyai konformitas yang rendah. Sebaliknya seseorang dengan locus of control eksternal akan mempunyai konformitas yang tinggi.

Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap locus of control

Di dalam aspek internal LOC, terdapat faktor-faktor seperti kemampuan, minat dan usaha. Sementara itu, pada aspek eksternal terdapat faktor nasib, luck, sosial ekonomi, dan pengaruh yang datang dari orang lain (Phares, 1976). Aspek eksternal ini mempercayai semua peristiwa hidupnya disebabkan oleh faktor selain dirinya sendiri, termasuk status sosial ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sig. $0,542 > 0,05$. Hal ini memiliki arti perilaku konsumtif mahasiswa tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya. Besar-kecilnya pendapatan, tinggi-rendahnya tingkat pendidikan, serta fasilitas dan kekayaan yang dimiliki orang tua tidak memberikan pengaruh apapun terhadap locus of control mahasiswa.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Locus of Control

Locus of control internal dapat mengontrol individu untuk berperilaku dalam penggunaan uang. Literasi keuangan yang tinggi dapat membangun pengendalian diri individu yang baik. Salah satu indikator locus of control menurut Kholilah & Iramani (2013) adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan serta kemampuan mengatur keuangan sehari-hari. Seseorang dengan financial literacy yang baik tentu saja mampu mengontrol keuangannya dengan baik pula. Literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap locus of control mahasiswa berdasarkan nilai sig $0,000 < 0,05$. Tingginya tingkat literasi keuangan dapat meningkatkan locus of control internal mahasiswa.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control

Dalam penelitian ini lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh secara langsung sebesar 0,642 atau 64,2% terhadap perilaku konsumtif para mahasiswa. Sementara itu pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh lingkungan teman sebaya adalah sebesar $-0,529 \times -0,168 = 0,088$ sehingga total pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control adalah sebesar $0,642 + 0,088 = 0,73$ atau sebesar 73%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi lingkungan teman

sebaya terhadap perilaku konsumtif ternyata semakin naik sebanyak 0,73. Maknanya apabila semakin tinggi lingkungan teman sebaya, akan mengakibatkan locus of control menjadi semakin rendah, sehingga penurunan nilai locus of control tersebut dapat meningkatkan nilai perilaku konsumtif. Karena kedua jalur yang ada sama-sama signifikan, maka lingkungan teman sebaya ini dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif dengan melalui locus of control.

Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control

Hasil dari uji yang telah dilakukan adalah status sosial dan ekonomi yang dimiliki orang tua secara langsung tidak berpengaruh kepada perilaku konsumtif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Berdasarkan perhitungan total effect, dapat diketahui besarnya total pengaruh tidak langsung adalah 0,025. Diketahui status sosial ekonomi juga tidak berpengaruh terhadap locus of control. Karena jalur yang ada sama-sama tidak signifikan, maka dapat dikatakan perilaku konsumtif mahasiswa tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua melalui locus of control.

Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control

Secara langsung literasi keuangan memiliki pengaruh sebesar -0,146 atau 14,6% terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan pengaruh tidak langsung literasi keuangan adalah sebesar $0,382 \times -0,168 = 0,064$ sehingga total pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif melalui locus of control sebesar $-0,146 - 0,064 = -0,21$ atau sebesar 21%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi literasi terhadap perilaku konsumtif ternyata semakin naik sebesar -0,21. Artinya tingginya literasi keuangan berpengaruh terhadap meningkatnya locus of control. Dengan adanya peningkatan nilai dari locus of control tersebut menyebabkan menurunnya nilai perilaku konsumtif. Karena kedua jalur yang ada sama-sama signifikan, maka bisa dikatakan perilaku konsumtif dapat dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan melalui locus of control.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif; (2) Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif; (3) Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif; (4) Locus of control berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif; (5) Lingkungan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap locus of control; (6) Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap locus of control; (7) Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap locus of control; (8) Locus of control dapat memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif; (9) Locus of control tidak dapat memediasi pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif; (10) Locus of control dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, E., & Setiaji, K. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 172–180.
- Anggraini, K. D., & Soesatyo, Y. (2019). Hubungan Efikasi Diri, Gaya Belajar, Lingkungan Sebaya dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS 1 Kedamean. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(2), 61–66.
- Arifin, A. Z., Anastasia, I., Siswanto, H. P., & Henny, . (2018). The Effects of Financial Attitude, Locus of Control, and Income on Financial Behavior. *International Conference on Entrepreneurship and Business Mangement*, 59–66.
- Astuti, R. P. F. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Edutama*, 3(2), 49–58.
- Chen, H., & Volpe, R. . (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Dewi, N., Rusdarti, & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga , Teman Sebaya , Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 29–35.

-
-
- Dikria, O., & W, S. U. M. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 09(2), 128–139.
- Drifanda, V. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang. *Equilibria Pendidikan*, 3(1), 36–41.
- Fauzziyah, N., & Widayati, S. (2020). Pengaruh Besaran Uang Saku dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ivet. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 24–28.
- Hadiwigeno, S. (1999). Globalisasi, Liberalisasi, dan Daya Saing Sektor Pertanian. *JEP*, 4(2), 127–145.
- Hidayah, N., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh Uang Saku, Locus Of Control, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1025–1039.
- Jannah, R. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(2), 117–124.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Kumalasari, D., & Soesilo, Y. H. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Modernitas Individu, Uang Saku dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 61–71.
- Mahrunnisya, D., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2018). Peer Conformity Through Money Attitudes Toward Adolescence's Consumptive Behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 33–37.
- Mangkunegara, P. A. (2002). *Perilaku Konsumen (Edisi Revisi)*. PT Refika Aditama.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Mardianri, & Alfita, L. (2015). Perbedaan Konformitas Ditinjau Dari Locus of Control Pada Remaja Siswa-Siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan. *Diversita*, 1(2), 9–16.
- Mawo, T., Thomas, P., & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 60–65.
- Murniatiningsih, E. (2017). Pengaruh Literasi Ekonomi Siswa, Hasil Belajar Ekonomi, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa SMP Negeri di Surabaya Barat. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 127–156.
- Murwanti, D. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Teman Sebaya dan Budaya Kontemporer Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMP Negeri 41 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 38–51.
- Mutrofin, L. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Kontrol Diri dan Responden Pada Iklan Terhadap Pola Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 56–62.
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684–697.
- Phares, E. J. (1976). *Locus of Control in Personality*. General Learning Press.
-
-

- Pradiningtyas, T. E., & Lukiastuti, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(1), 96–112.
- Pratiwi, I. (2017). Pengaruh Literasi Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion Di Online Shop Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 98–108.
- Putri, S. F., Widodo, J., & Martono, S. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Rasionalitas Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang). *Journal of Economic Education*, 5(2), 179–192.
- Ridhayani, F., & Johan, I. R. (2020). The Influence of Financial Literacy and Reference Group toward Consumptive Behavior Across Senior High School Students. *Journal of Consumer Sciences*, 5(1), 29–45.
- Romdloniyah, A., & Setiaji, K. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Konformitas, dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Prespektif Gender. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 50–64.
- Suryani, T. (2008). *Perilaku Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran Edisi Pertama Cetakan Pertama*. Graha Ilmu.